



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4566 - 4573

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar

Ramadhanti^{1✉}, Muhamad Taufik Hidayat²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: a510180157@student.ums.ac.id¹, mt.hidayat@ums.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan *intens* nya kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia khususnya di dunia pendidikan. Indonesia menjadi Negara terbanyak ke lima dari 78 negara dalam kasus *bullying*. Metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penilaian untuk mengecek keabsahan data adalah triangulasi teknis, triangulasi sumber, dan member *check*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Bentuk fisik dari perilaku *bullying* antara lain memegang bahu teman, memukul dan menginjak kaki. Sedangkan *bullying* verbal adalah dengan cara memanggil dengan nama panggilan atau gelar, meminjam dengan paksa, memanggil nama orang tua (2) Penyebab perilaku *bullying* adalah terbesar adalah dari faktor keluarga, selain itu penyebab lainnya adalah pengaruh media, berupa tayangan televisi dan handphone yang menayangkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak (3) strategi guru dalam menghadapi perilaku *bullying* adalah melakukan intervensi antar siswa yang terlibat kasus *bullying*, mengambil air wudhu, meminta penjelasan dari kedua belah pihak, meminta pelaku menyadari kesalahannya dan meminta maaf..

Kata Kunci: SD, Peran Guru, *Bullying*, Perilaku Siswa

Abstract

This research is motivated by the intense cases of bullying that occur in Indonesia, especially in the world of education. Indonesia is the fifth largest country out of 78 countries in bullying cases. The method that the researcher uses is descriptive qualitative with a case study design. The technique used in this research is observation and interviews. Data were analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Assessment techniques to check the validity of the data are technical triangulation, source triangulation, and member check. The results of this study indicate that (1). Physical forms of bullying behavior include holding a friend's shoulder, hitting and stepping on the foot. While verbal bullying is by calling with a nickname or title, borrowing by force, calling the name of parents (2) The biggest cause of bullying behavior is from family factors, besides that other causes are the influence of the media, in the form of television shows and cellphones showing scenes violence that is not good for children (3) the teacher's strategy in dealing with bullying behavior is to intervene between students involved in bullying cases, take ablution water, ask for explanations from both parties, ask the perpetrator to realize his mistake and apologize

Keywords: content, formatting, article

Copyright (c) 2022 Ramadhanti, Muhamad Taufik Hidayat

✉Corresponding author :

Email : a510180157@student.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam peradaban dunia khususnya dunia pendidikan membawa dampak dari berbagai aspek, salah satunya aspek perilaku siswa. Penyimpangan perilaku menjadi salah satu aspek dari dampak kemajuan zaman. Perilaku *bullying* merupakan salah satu contoh dari perbuatan menyimpang dan membahayakan. Budaya *bullying* sering kita jumpai di sekolah dengan objek pelaku senioritas oleh seseorang dan sekelompok orang yang memiliki kuasa, tidak bertanggung jawab dan terud terjadi secara berulang-ulang dengan dan merasa kesenangan saat melakukan tindakannya.

Bullying menjadi kasus permasalahan yang berbahaya dan mengganggu dunia pendidikan di pada tingkat level usia di seluruh dunia dan perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik maupun orang tua. Korban *bullying* bukan dari kaum yang lebih kuasa ataupun sama kekuatannya dengan si *pembully* akan tetapi yang menjadi objek sasaran dari korban *bullying* tersebut terjadi pada anak yang memiliki kekurangan-kekurangan dari anggota tubuh yang dijadikan bahan cemooh dan cacian dari pembencinya. (Astuti, 2008). Salah satu faktor lain yang menyebabkan *bullying* adalah faktor kesenjangan kekuatan yang dimunculkan dari aspek fisik, akses media sosial yang mengandung informasi yang memalukan, faktor popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terlebih pada usia sekolah dasar yang rentan akan tersinggung dan kesalahpahaman diantara teman sebayanya (Olweus, 2019).

Kasus *bullying* menjadi kasus yang mengerikan di Indonesia dan terjadi di dari level sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA, 2018) Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan jumlah korban sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bullying* ini jauh di atas rata-rata negara Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarakan oleh pelaku *bullying*.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) bidang hak sipil dan partisipasi anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang ditendang sampai meninggal, siswa yang jarinya harus diamputasi, menjadi gambaran ekstrem dan fatalnya intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada temannya. Dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Akan terus bertambah dan akan lebih banyak korban yang berjatuh jika tidak adanya perhatian khusus dari lingkungan khususnya oleh guru dan orangtua yang menjadi pondasi utama bagi anak. Dari penjelasan di atas merupakan gambaran bagi kita bayaknya jumlah korban akibat dari kasus *bullying* merupakan PR yang besar bagi orangtua maupun guru dalam menjaga dan membimbing anaknya untuk tidak membully dan membiasakan sejak dini menanamkan pendidikan karakter dan moral sebagai bekal untuk peserta didik.

Kehadiran media sosial dalam kehidupan manusia membawa dampak yang positif bisa memudahkan dalam membantu dalam menerima informasi dari belahan dunia manapun akan tetapi perkembangan teknologi ini juga bisa menjadi sangat berbahaya ketika anak khususnya usia sekolah dasar yang masih memerlukan bimbingan dalam menggunakan media sosial, akan melihat apapun di dalamnya seperti perilaku kekerasan, game yang mengandung kekerasan serta tontonan televisi yang mengarah kepada hal tersebut dan kemudia disadari bahwa media merupakan faktor utama penyebab terjadinya *bullying* dan hal ini harus disadari oleh orangtua agar membimbing anaknya untuk dalam penggunaan media di rumah. Sebagai salah satu contoh kasus *bullying* yang dapat dilihat di media televisive yaitu pengeroyokan terhadap seorang siswa yang pelaku

merupakan korban dari teman dekat, ayah yang memukul anaknya hingga tewas dan masih nanyak lagi kasus yang sering kita jumpai mengenai *bullying*.

Ketakutan, mengalami kecemasan, mengurung diri, takut bergaul, takut dengan keramaian, cenderung diam, dan menggigil merupakan beberapa dampak dari bahaya yang disebabkan *bullying*. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* lebih besar baik secara fisik maupun psikis, perilaku *bullying* yang merupakan perilaku negatif tentu saja membahayakan para korbannya. Seperti yang dikemukakan oleh Ken Rigby (2017) sakit kepala, pusing, muntah, gangguan makan, insomnia, depresi yang serius, anti sosial, sering marah, menyakiti diri sendiri, dan pemikiran bunuh diri, merupakan efek yang ditimbulkan perilaku *bullying* sangatlah mengganggu, dan membahayakan. Perilaku *bullying* yang merupakan perilaku negatif tentu saja memberikan dampak negatif yang lebih besar baik secara fisik maupun psikis. Bahwa efek yang ditimbulkan perilaku *bullying* sangatlah mengganggu, antara lain seperti sakit kepala, pusing, muntah, gangguan makan, insomnia, depresi yang serius, anti sosial, sering marah, menyakiti diri sendiri, dan pemikiran bunuh diri Ken Rigby (2017).

Penelitian yang mengkaji tentang peran guru dalam mengatasi *bullying* sebagai berikut: pertama, Yubaedi dkk (2021) berjudul *Teacher's Role in Dealing with Bullying of Stuttering Children from Peers*, tentang peran guru PAUD dalam menghadapi *bullying* anak gagap dari teman sebaya. Kedua Lukman Hakim (2016), telah melakukan penelitian tentang upaya guru kelas untuk mengatasi *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Pakisaji Malang. Ketiga Ika Indawati (2016) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa guru kelas berperan dalam bidang bimbingan dan konseling bidang pribadi, sosial, belajar, tetapi tidak dalam hal karir karena siswa masih dalam jenjang kelas I sekolah dasar. Keempat Jiung Apri (2017) telah melakukan penelitian tentang peran guru terhadap *bullying* pada siswa kelas atas sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa. Kelima Dian Fajar (2018) melakukan penelitian terkait *bullying* dan menemukan bahwa bahwa teknik penanganan *bullying* dengan cara pendekatan individual pada anak yang menjadi korban dan pelaku *bullying* kemudian dengan memanggil siswa, meminta menceritakan apa yang terjadi, memberi nasehat, dan memberikan sanksi atau hukuman. Keenam Taufiq Ismail (2019), menemukan bahwa cara mengatasi perilaku *bullying* siswa disekolah dengan berkoordinasi dengan orang tua wali siswa, membentuk kelompok belajar didalam kelas, menanamkan sikap kebersamaan serta sikap keakraban, melakukan pengarahannya secara klasikal atau pribadi, selanjutnya penelitian Irene, dkk. (2020), tentang “Creative Teaching Strategy to Reduce *Bullying* in Schools” penelitian menunjukkan bahwa peran guru mengatasi perilaku *bullying* menciptakan budaya sekolah yang aman dan menyenangkan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan non-kognitif bagi siswa untuk melawan perilaku intimidasi.

Melihat dampak berbahaya yang disebabkan oleh perilaku *bullying* seperti yang dipaparkan di atas. Permasalahan *bullying* ini termasuk salah satu permasalahan yang sangat urgent di setiap sekolah, mengingat tentang bahaya dari dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang harus segera diatasi. Banyak penelitian tentang *bullying* khususnya yang terjadi dalam dunia pendidikan, namun masih ada kekurangan informasi tentang strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dan mencegah perilaku *bullying* secara spesifik. Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu peneliti memaparkan bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan secara spesifik dan mendalam, menggambarkan program sekolah yang memiliki program pendidikan karakter untuk bisa menjadi pedoman bagi sekolah lainnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SDTQ AL Abidin Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, peneliti memilih pendekatan tersebut untuk menggambarkan fenomena sesuai dengan keadaan yang dialami oleh subjek. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus guna menganalisis secara cermat perilaku siswa di dalam kelas, di luar kelas serta peran guru ketika mendampingi di sekolah selama proses pembelajaran. Metode kualitatif menurut (Sugiyono,2017) ialah metode yang berlandaskan filsafat positivistic yang berguna untuk meneliti kondisi objek yang natural dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci.

Adapun pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2017).

Tabel 1. Keragaman Objek Penelitian

No	Initial	Gender	Old	Role	Elementary School
1	S	Female	38	Teacher	SDTQ AL ABIDIN
2	MD	Female	29	Teacher	SDTQ AL ABIDIN
3	MM	Male	34	Teacher	SDTQ AL ABIDIN
4	DA	Female	8	Teacher	SDTQ AL ABIDIN
5	BA	Female	8	Student	SDTQ AL ABIDIN
6	DA	Female	10	Student	SDTQ AL ABIDIN
7	FQ	Male	11	Student	SDTQ AL ABIDIN
8	AK	Male	11	Student	SDTQ AL ABIDIN

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati data lapangan tentang perilaku *bullying* siswa dan cara guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data yaitu dengan cara melakukan wawancara mendalam dan tanya jawab kepada guru dan siswa mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SDTQ Al Abidin .

Agar data yang diperoleh peneliti dapat diterima dan dipertanggung jawabkan, maka data yang diperoleh dari penelitian harus diuji keabsahannya. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan member *check* dan triangulasi sumber dan teknik. Member check dilakukan dengan subjek penelitian menandatangani data hasil wawancara. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu reduksi, display data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di SDTQ Al Abidin Surakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan berupa observasi dan wawancara oleh beberapa informan ditemukan bahwa bentuk perilaku *bullying* terjadi dalam bentuk yang beragam ketika sedang dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Permasalahan bermula karena hal sepele dan keinginan untuk mengganggu, seperti ketika pagi hari pada saat berbaris masuk ke dalam kelas terjadi kegaduhan dikarenakan siswa yang sedang mendorong dorong temannya dari belakang ingin segera masuk ke dalam kelas dan sengaja memegang pundak temannya, ketika di dalam kelas peristiwa yang terjadi siswa laki-laki yang mengganggu siswa perempuan dengan menerbangkan pesawat kertas sehingga terjadi keributan, dan berakhir tangisan oleh siswa perempuan. Selain itu terdapat juga siswa yang memanggil nama orang tua teman yang lainnya, kemudian memanggil temannya dengan sebutan yang tidak baik yang kemudian menimbulkan pertikaian.

Yang paling sering terjadi menurut wawancara informan bentuk *bullying* yang terjadi yaitu disebabkan kesalahpahaman dan tersinggung dengan temannya, yang berakhir dengan adu mulut antar siswa.

Berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu memangggu teman ketika belajar, memanggil dengan julukan atau gelar, meminjam barang tanpa izin, memanggil nama orang tua, menjahili teman dengan melempar kertas berupa peawat mainan, sedangkan secara fisik antara lain memukul, memegang pundak dan badan, menginjak kaki. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Field (2007) *Physical* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban, *teasing* (sindiran), *exclusion* (pengeluaran), seperti mengucilkan korban secara sosial, mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan, mengganggu korban melalui alat komunikasi, *harassment* (gangguan) bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan, *exclusion* (pengeluaran) merupakan beberapa jenis dari bentuk perilaku *bullying*.

Penelitian lain memperkuat hasil penelitian (Sumani, 2019) Merokok, melanggar aturan di sekolah tidak memakai seragam sesuai dengan harinya, suka mainan dan tidak memperhatikan pada saat jam pembelajaran, menyembunyikan barang teman, berkelahi, ramai susah diatur, meminta uang temannya, membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, terlambat masuk sekolah, berbohong, usil, mengganggu temannya, memanggil nama temannya dengan sebutan nama orang tuanya, mengunggah gambar yang tidak baik di *facebook*. Bentuk perilaku kenakalan siswa SD yang terjadi di Pulau Rima

2. Penyebab Perilaku *Bullying* di SDTQ Al Abidin Surakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan berupa observasi dan wawancara oleh beberapa informan ditemukan penyebab terjadinya *bullying* di sekolah karena banyak hal, diantaranya tontonan di televisi maupun di hp, banyak yang menonton yang tidak baik untuk anak-anak, itu banyak yang di tiru oleh anak, seperti film yang menampilkan kekerasan. Faktor – faktor tersebut merupakan penyebab terkuat faktor terjadinya *bullying*. kebiasaan buruk yang di bawa dari rumah ke sekolah akan menimbulkan sebuah permasalahan salah satunya *bullying*.

Penyebab terjadinya *bullying* faktor paling utama disebabkan oleh latar belakang siswa di sekolah seperti korban dari broken home, mendengar keributan orang tua, tetangga, dan teman – teman di sekitar lingkungan rumah siswa, kemudian penyebab yang lainnya adalah pengaruh media, yang mana tontonan televisi dan *handphone* menampilkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak, pengaruh media juga tidak bisa dipungkiri sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan karakter dan sosial emosi siswa. Ketika pembiasaan di rumah mengalami gangguan sering melihat hal – hal yang seharusnya tidak dilihat dapat mempengaruhi emosi dan tumbuh kembang yang kemudian di bawa ke sekolah dan pada akhirnya berdampak ketika proses pembelajaran di sekolah.

Penjelasan ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Profesor Arthur Horne, University of Georgia, berpendapat, *bullying* dan pelecehan sering digambarkan sebagai perilaku yang lucu atau sebagai perilaku yang dapat diterima. Beberapa contoh cara di mana media memuliakan intimidasi termasuk reality TV," beberapa talk show, "atlet shock" pada radio, dan film populer dan video game yang semuanya digunakan dengan cara intimidasi dan *bullying*. *Bullying* dan pelecehan sering digambarkan sebagai perilaku yang lucu atau sebagai perilaku yang dapat diterima anak-anak dibesarkan di rumah di mana mereka mengalami penolakan, atau di mana mereka menjadi saksi penyalahgunaan suatu anggota keluarga lainnya percaya bahwa dunia adalah bermusuhan dan melihat menyerang balik sebagai alat mereka untuk kelangsungan hidupnya. Di mana anggota keluarga menggunakan "ejekan" dan kritik, atau Media gambar dan pesan mempengaruhi cara seseorang mempersepsi *bullying* (California Departement of Education, 2003).

Penelitian ini diperkuat oleh (Trevi, 2010) berpendapat bahwa pola asuh keluarga, iklim sekolah sekolah lingkungan pergaulan anak buruk, , dan media berupa internet, televisi, serta media elektronik lainnya yang memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu anak sering berperilaku menyimpang, agresif, dan senang melakukan kekerasan. Dalam penelitian lainnya mengatakan faktor yang mengakibatkan pembullyingan yaitu pelanggaran yang diakhiri oleh hukuman secara fisik, yang pada akhirnya menyisakan trauma yang mendalam bagi korban, faktor selanjutnya faktor buruknya sistem pendidikan yang diberlakukan di sekolah, dan faktor terakhir yaitu pengaruh lingkungan maupun masyarakat khususnya media sosial dan media elektronik yang sangat berpengaruh bagi para penggunanya (Assegaf, 2002).

3. Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SDTQ Al Abidin Surakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan berupa observasi dan wawancara oleh beberapa informan bahwa strategi yang diterapkan sekolah dalam pencegahan *bullying* yaitu menerapkan program-program pendidikan karakter dan pengamalan adab dan akhlak. Adapun strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi *bullying* di SDTQ Al Abidin yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan, dengan memberlakukan pemberian hukuman (punishment) kepada setiap pelaku *bullying*, Memberikan himbauan, memberikan layanan, Serta memberikan peringatan kepada pelaku *bullying*. Berbagai macam strategi yang diterapkan sekolah diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam kepada guru upaya guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan beberapa cara yaitu meleraikan antar siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, kemudian siswa diminta untuk keluar kelas dan mengambil air wudhu, setelah siswa merasa tenang guru meminta penjelasan dari kedua belah pihak, memintakan pelaku untuk menyadari kesalahan dan meminta maaf kepada teman yang bersangkutan. Adapun jika kasus *bullying* sudah pada tahap yang serius maka kasus tersebut akan dibawa ke layanan konseling di sekolah dan ditangani secara profesional oleh guru bimbingan konseling yang ada di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling perlu diadakan di setiap sekolah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 bertujuan untuk pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Pasal tersebut menjelaskan tentang mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan terhadap peserta didik, dengan mengembangkan kerjasama pada orangtua/wali peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, satuan pendidikan, komite sekolah, masyarakat sesuai dengan amanah undang – undang yang berlaku di Indonesia.

Adapun program yang dilaksanakan di SD untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah dengan mengadakan proyek karakter setiap minggu yang diatur di dalam buku muthabaah siswa. Proyek karakter yaitu sebuah program pendidikan karakter dimana siswa menerapkan satu karakter di setiap minggunya dilaksanakan selama satu minggu di kelas maupun di sekolah, dalam kegiatan nya program ini dipandu dengan buku karakter yang harus ditanda tangani oleh orangtua dan guru. Selain itu sdtq al abiding juga menerapkan seminar tentang adab yang dilaksanakan setiap hari jumat. Diharapkannya kegiatan tersebut mampu untuk mencegah perilaku *bullying* sejak dini. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Sumani (2019) upaya preventif seperti memberikan nasihat kepada semua siswa, selanjutnya menjalin komunikasi terhadap orang tua, merupakan upaya pembinaan seperti memberikan nasihat khusus kepada siswa yang mengalami kenakalan merupakan upaya guru dalam menangani perilaku kenakalan di SD Pulai Rima. Hartono (2017) memperkuat hasil penelitian ini mengatasi kenakalan yaitu menanamkan ajaran islam yang lebih mendalam, menjalin kerja sama yang baik antar guru, menjalin kerja sama yang baik antar orang tua merupakan solusi yang baik dan tepat dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*.

Dari penelitian terdahulu terdapat kesesuaian bahwa salah satu upaya yang bisa dilakukan guru untuk mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* adalah memperdalam pendidikan karakter dan sikap religius siswa

seperti menerapkan pelajaran di dalam alqur'an, mengajarkan budi pekerti dan mengimplementasikan program – program pendidikan karakter. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terlepas dari hasil penelitian yang telah dilaporkan, keterbatasan tertentu dari penelitian ini harus diperhatikan. Meskipun informan yang digunakan diperoleh dari sekolah dengan akreditasi A dan memiliki program pendidikan karakter, namun keberagaman pengetahuan informan dirasa kurang beragam. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan berbagai sekolah di Indonesia yang memiliki program pendidikan karakter dan baik dalam mengatasi perilaku *bullying*. Makna penelitian ini terhadap perkembangan keilmuan menjadi bahan referensi materi dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di dalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu memangggu teman ketika belajar, memanggil dengan julukan atau gelar, meminjam barang tanpa izin, memanggil nama orang tua, menjahili teman dengan melempar kertas berupa peawat mainan, sedangkan secara fisik antara lain memukul, memegang pundak dan badan, menginjak kaki. Sedangkan *bullying* secara verbal adalah dengan memanggil dengan julukan atau gelar, meminjam dengan paksa, memanggil nama orang tua. Adapun penyebab perilaku *bullying* yaitu faktor kebiasaan anak di rumah atau faktor keluarga, kemudian penyebab yang lainnya adalah pengaruh media, yang mana tontonan televisi dan *handphone* menampilkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak. Adapun dalam strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan beberapa cara yaitu melerai antar siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, kemudian siswa diminta untuk keluar kelas dan mengambil air wudhu, setelah siswa merasa tenang guru meminta penjelasan dari kedua belah pihak, meminta pelaku untuk menyadari kesalahan dan meminta maaf kepada teman yang bersangkutan. Adapun jika kasus *bullying* sudah pada tahap yang serius maka kasus tersebut akan dibawa ke layanan konseling di sekolah dan ditangani secara profesioal oleh guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu meskipun informan yang digunakan diperoleh dari sekolah dengan akreditasi A dan memiliki program pendidikan karakter, namun keberagaman pengetahuan informan dirasa kurang beragam. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan berbagai sekolah di Indonesia yang memiliki program pendidikan karakter dan baik dalam mengatasi perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus *Bullying*. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36–46.
- Dewi, Putu Y. A. (2020). Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Dyastuti, S. (2012). Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku *Bullying* Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*, 1(1), 30–35.
- Fajarina, H. (2017). Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku *Bullying* pada Kelas IA di SDIT Luqman Al Hakim Internasional. *Skripsi. Yogyakarta. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta*
- Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School* 7, 7(2), 215–224.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena *Bullying* di Sekolah: Apa dan Bagaimana?. *Pedagogia Social*, 17(1), 55-66.

- 4573 *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar – Ramadhanti, Muhamad Taufik Hidayat*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2019]. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-muridkorban-bully-di-indonesia-tertinggikelima-di-dunia>.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*, Buku Panduan Psikologi Sosial .Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Murphy, W. P., Yaruss, J. S., & Quesal, R. W. (2007). Enhancing treatment for school-age children who stutter: II. Reducing *bullying* through role-playing and self-disclosure. *Journal of fluency disorders*, 32(2), 139-162.
- Narbuko Kholid, 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:PT. Bumi Aksara
- Nurlatifah, A. I. (2019). Intervensi Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Madrasah Aliyah Negeri Salatiga. *Konseling Edukasi "Journal Of Guidance And Counseling,"* 3(1), 1–18.
- Olweus, et al. (2019) Addressing Specific Forms of *Bullying*: A Large-Scale Evaluation of the Olweus *Bullying* Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2016 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. .
- Plexico, L. W., Plumb, A. M., & Beacham, J. (2013). Teacher Knowledge and Perceptions of Stuttering and *Bullying* in School-Age Children. *Perspectives on Fluency and Fluency Disorders*, 23(2), 39-53.
- Ponny Retno Astuti, 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta:PT Grasindo
- Primayana, K. H. (2019, March). The Implementation Of School Management Based On The Values Of Local Wisdom Tri Hita Karana And Spiritual Intelligence On Teacher Organizational Commitments. In *Proceeding International Seminar (ICHECY)*
- Puryanti, Y. A. T., & Harmanto. (2016). Strategi Sekolah Layanan Inklusi Dalam Mengatasi *Bullying* Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sdn Klampis Ngasem 1 Surabaya). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 1547–1561.
- Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Nilai Pancasila Dalam Menangani Kasus *Bullying*. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*. *Elementary School* 7, 7(2), 188–196.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surono, A. (2017, Mei 12). Tragis Murid SD Usia 8 Tahun Gantung Diri Pakai Dasi Negara Di-bully Teman Sekolah. Retrieved Juni 12, 2017
- Umi Nur Asiyah, T., Muhsinin, U., & Tabroni, T. (2020). *Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar Negeri 215/VIII Sungai Tiung Kabupaten Tebo* (Doctoral dissertation, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi).
- Winia, I. N., Harsananda, H., Maheswari, P. D., Juniarta, M. G., & Primayana, K. H. (2020). Building The Youths Characters Through Strengthening Of Hindu Religious Education. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(1), 119-125.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389.